

## **TRANSFORMASI DIGITAL DAN KINERJA UMKM: PERAN MEDIASI INKLUSI KEUANGAN DIGITAL DAN EFEK MODERASI LITERASI DIGITAL DI INDONESIA**

**Nurul Huda**

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

Email: [nurul.huda.macintosh@gmail.com](mailto:nurul.huda.macintosh@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Digital transformation has become one of the important factors in improving the competitiveness and sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. The development of digital technology has not only changed the way MSMEs conduct their business activities but has also created broader opportunities for access to markets, information, financial services, and various productive resources. However, the adoption of digital technology does not automatically improve MSME performance. Various challenges remain, particularly regarding the ability of MSME actors to understand, access, and optimally utilize digital technology and financial services. This study aims to analyze how digital transformation contributes to improving MSME performance, particularly through the utilization of digital financial inclusion and the strengthening of digital literacy among business actors. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving MSME actors who have utilized digital technology in their business activities. The data were analyzed interactively through the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings indicate that digital transformation provides MSMEs with opportunities to expand market access, improve business efficiency, accelerate transactions, and gain access to digital financial services. However, the success of technology adoption is strongly influenced by the ability of MSME actors to understand and utilize technology appropriately. Digital financial inclusion is an important aspect as it facilitates access to payment services, financing, and business financial management. Meanwhile, digital literacy plays an important role in helping MSME actors understand the benefits, risks, and effective and secure use of digital technology. This study demonstrates that digital transformation is not merely concerned with the adoption of technology but also requires human resource readiness, digital literacy capabilities, and support from an inclusive digital financial ecosystem. Theoretically, this study contributes to the development of digital economy studies, particularly concerning the relationship between digital transformation, digital financial inclusion, digital literacy, and MSME performance. Practically, this study is expected to provide valuable input for governments, financial institutions, technology providers, and MSME actors in developing an inclusive, adaptive, and sustainable digital ecosystem.*

**Keywords:** *Digital Transformation; MSME Performance; Digital Financial Inclusion; Digital Literacy; Digital Economy.*

## ABSTRAK

Transformasi digital telah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara UMKM menjalankan aktivitas bisnis, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas terhadap akses pasar, informasi, layanan keuangan, serta berbagai sumber daya produktif. Namun, pemanfaatan teknologi digital belum secara otomatis mampu meningkatkan kinerja UMKM. Masih terdapat berbagai kendala, terutama berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan teknologi serta layanan keuangan digital secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM, khususnya melalui pemanfaatan inklusi keuangan digital dan penguatan literasi digital pelaku usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan usahanya. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi kegiatan usaha, mempercepat transaksi, serta memperoleh akses terhadap layanan keuangan digital. Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan menggunakan teknologi secara tepat. Inklusi keuangan digital menjadi salah satu aspek penting karena memberikan kemudahan dalam memperoleh layanan pembayaran, pembiayaan, dan pengelolaan keuangan usaha. Sementara itu, literasi digital berperan dalam membantu pelaku UMKM memahami manfaat, risiko, dan penggunaan teknologi digital secara lebih efektif dan aman. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, kemampuan literasi digital, serta dukungan ekosistem keuangan digital yang inklusif. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi digital, khususnya mengenai hubungan antara transformasi digital, inklusi keuangan digital, literasi digital, dan kinerja UMKM. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga keuangan, penyedia teknologi, dan pelaku UMKM dalam membangun ekosistem digital yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Transformasi Digital; Kinerja UMKM; Inklusi Keuangan Digital; Literasi Digital; Ekonomi Digital.*

## A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu kekuatan utama yang mengubah struktur dan mekanisme aktivitas ekonomi. Perkembangan teknologi informasi, platform digital, e-commerce, sistem pembayaran elektronik, financial technology (fintech), mobile banking, dan berbagai layanan berbasis data telah menciptakan ekosistem bisnis yang semakin terintegrasi. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, memperbaiki kualitas layanan, dan memperoleh akses terhadap sumber pembiayaan yang sebelumnya relatif sulit dijangkau. Dalam konteks Indonesia, transformasi tersebut memiliki arti strategis karena UMKM merupakan salah satu fondasi utama perekonomian nasional. Pemerintah mencatat bahwa jumlah UMKM telah mencapai lebih dari 64 juta unit usaha, memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dan menyerap hampir 97% tenaga kerja nasional.

Besarnya kontribusi tersebut menjadikan peningkatan kapasitas dan kinerja UMKM sebagai salah satu agenda penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Namun demikian, perubahan lingkungan bisnis yang semakin terdigitalisasi menuntut UMKM tidak hanya mampu mempertahankan keberlangsungan usaha, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses bisnis. Transformasi digital dapat memberikan manfaat melalui peningkatan efisiensi, perluasan pasar, penguatan hubungan dengan konsumen, serta pengembangan model bisnis baru. Dengan demikian, kemampuan melakukan transformasi digital menjadi semakin penting bagi UMKM dalam menghadapi persaingan yang semakin intensif.

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia menunjukkan bahwa proses digitalisasi telah memasuki aktivitas bisnis sehari-hari. Salah satu instrumen yang berkembang pesat adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Bank Indonesia menjelaskan bahwa QRIS dikembangkan sebagai standar pembayaran QR yang bertujuan membuat transaksi lebih cepat, mudah, murah, aman, dan andal, sekaligus menjadi salah satu pintu masuk UMKM ke dalam ekosistem ekonomi dan keuangan digital. Pada semester I 2025, QRIS telah menjangkau 57 juta pengguna dan 39,3 juta merchant, dengan sekitar 93,16% merchant tersebut merupakan UMKM. Pada periode yang sama, transaksi QRIS mencapai 6,05 miliar

transaksi dengan nilai sekitar Rp579 triliun. Data tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi bukan lagi fenomena yang bersifat eksperimental bagi UMKM, tetapi telah menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi dan transaksi bisnis.

Meskipun demikian, tingginya adopsi teknologi digital belum selalu identik dengan meningkatnya kinerja usaha. Transformasi digital pada UMKM menghadapi persoalan yang lebih kompleks, yaitu kemampuan pelaku usaha dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, pemasaran, pelayanan konsumen, dan pengembangan usaha. Penelitian Zahoor et al. menunjukkan bahwa literasi digital manajer merupakan salah satu micro-foundation penting dalam proses transformasi digital UMKM. Studi tersebut menegaskan bahwa pembahasan transformasi digital pada usaha kecil tidak cukup hanya melihat ketersediaan teknologi, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan manajerial dan literasi digital yang memungkinkan teknologi tersebut dimanfaatkan secara produktif.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa terdapat perbedaan antara digital adoption dan digital capability. UMKM mungkin telah menggunakan media sosial, aplikasi pembayaran, marketplace, atau mobile banking, tetapi penggunaan teknologi tersebut belum tentu menghasilkan peningkatan produktivitas dan kinerja apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengelola teknologi secara strategis. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa digital capability, digital literacy, dan digital infrastructure memiliki hubungan positif dengan kinerja UMKM, dengan digital capability dilaporkan sebagai faktor yang memiliki pengaruh paling kuat dalam studi tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai transformasi digital perlu bergerak dari sekadar pertanyaan apakah UMKM menggunakan teknologi menuju pertanyaan yang lebih substantif, yaitu bagaimana dan melalui mekanisme apa transformasi digital menghasilkan peningkatan kinerja usaha.

Salah satu mekanisme yang potensial menjelaskan hubungan tersebut adalah inklusi keuangan digital. Transformasi digital memberikan peluang bagi UMKM untuk memasuki ekosistem keuangan formal melalui layanan pembayaran digital, mobile banking, pembiayaan berbasis teknologi, transfer elektronik, dan berbagai layanan keuangan lainnya. Dengan akses tersebut, UMKM dapat melakukan transaksi secara lebih efisien, memperoleh alternatif pembiayaan, mengelola arus kas, dan membangun rekam jejak transaksi yang dapat mendukung akses terhadap layanan keuangan. Dengan demikian,

inklusi keuangan digital dapat dipandang sebagai mekanisme yang menghubungkan transformasi digital dengan peningkatan kinerja UMKM.

Bukti empiris terbaru di Indonesia mendukung argumentasi tersebut. Penelitian terhadap 5.553 UMKM menemukan bahwa digitalisasi berkaitan dengan inklusi keuangan dan produktivitas usaha. Studi lain yang menggunakan data 312 pemilik dan manajer UKM di Indonesia juga menemukan bahwa inklusi keuangan digital memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan UKM, sementara kapabilitas transformasi digital dan organizational agility berperan dalam menjelaskan mekanisme hubungan tersebut. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat digitalisasi terhadap kinerja usaha dapat berlangsung melalui peningkatan kemampuan UMKM untuk memasuki dan memanfaatkan ekosistem keuangan digital.

Persoalan inklusi keuangan menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menggunakan layanan keuangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilaksanakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan produk dan layanan keuangan berkembang lebih cepat dibandingkan tingkat pemahaman masyarakat mengenai produk dan layanan tersebut. Kondisi ini menjadi penting dalam konteks digitalisasi karena peningkatan akses terhadap layanan keuangan digital harus diikuti dengan kemampuan memahami manfaat, risiko, keamanan, dan mekanisme penggunaannya.

Dalam konteks UMKM, literasi digital menjadi semakin penting karena menentukan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memperoleh, mengevaluasi, memahami, mengelola, dan menggunakan informasi digital secara tepat. Pelaku UMKM dengan tingkat literasi digital yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk memilih teknologi yang relevan, menggunakan platform digital secara strategis, mengelola transaksi elektronik, memanfaatkan data untuk pengambilan keputusan, serta mengurangi risiko yang muncul dari aktivitas digital.

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia memperlihatkan pentingnya faktor tersebut. Penelitian terhadap UMKM di Bekasi menemukan bahwa teknologi digital, literasi digital, dan pemasaran digital berhubungan dengan kinerja UKM. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa literasi digital dan

literasi keuangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Sementara itu, penelitian mengenai UMKM batik di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi keuangan digital berperan signifikan dalam meningkatkan akses terhadap inklusi keuangan, sedangkan penggunaan jejaring sosial memperkuat hubungan tersebut.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak semestinya dipandang hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan pelaku UMKM mengonversi teknologi menjadi manfaat ekonomi. Dengan demikian, tingkat literasi digital dapat menentukan seberapa efektif transformasi digital diterjemahkan menjadi peningkatan akses keuangan dan kinerja usaha. Dalam perspektif ini, UMKM dengan tingkat literasi digital yang tinggi diperkirakan mampu memperoleh manfaat yang lebih besar dari transformasi digital dibandingkan UMKM yang memiliki tingkat literasi digital rendah.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas digitalisasi, literasi digital, inklusi keuangan, dan kinerja UMKM, masih terdapat ruang untuk mengembangkan model penelitian yang mengintegrasikan keempat konstruk tersebut dalam satu kerangka empiris. Beberapa penelitian menempatkan literasi digital sebagai variabel independen atau mediator terhadap kinerja UMKM. Penelitian lainnya berfokus pada hubungan antara literasi digital atau literasi keuangan digital dengan inklusi keuangan. Sementara itu, penelitian mengenai inklusi keuangan digital dan kinerja UMKM juga telah menunjukkan hubungan positif, tetapi mekanisme yang menghubungkan transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan kinerja UMKM masih dapat diperdalam.

Oleh karena itu, research gap penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan transformasi digital bukan hanya sebagai faktor yang berpengaruh langsung terhadap kinerja UMKM, tetapi sebagai proses yang bekerja melalui inklusi keuangan digital. Pada saat yang sama, penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai variabel moderasi, yaitu faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah kemampuan transformasi digital dalam menghasilkan kinerja usaha. Pendekatan tersebut memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian yang hanya menguji hubungan langsung antara digitalisasi dan kinerja UMKM.

Secara konseptual, penelitian ini dibangun atas argumentasi bahwa transformasi digital meningkatkan kemampuan UMKM untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan digital. Peningkatan inklusi keuangan digital selanjutnya dapat meningkatkan efisiensi transaksi, akses

pembiayaan, pengelolaan keuangan, dan fleksibilitas usaha yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kinerja UMKM. Namun, hubungan tersebut tidak berlangsung secara seragam pada seluruh UMKM karena kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi berbeda-beda. Literasi digital dipandang sebagai kondisi yang dapat menentukan efektivitas proses tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi digital, semakin besar kemungkinan transformasi digital memberikan manfaat terhadap kinerja UMKM.

Argumentasi tersebut memperoleh relevansi tambahan dari perkembangan kebijakan digitalisasi ekonomi Indonesia. Bank Indonesia menempatkan digitalisasi sebagai salah satu elemen penting dalam pengembangan ekonomi dan keuangan digital nasional, sementara QRIS secara eksplisit diarahkan untuk menjadi entry point UMKM ke dalam ekosistem ekonomi dan keuangan digital. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM tidak dapat dipisahkan dari agenda inklusi ekonomi dan keuangan. Bahkan, Bank Indonesia pada 2025 menegaskan bahwa digitalisasi ekonomi dan keuangan merupakan bagian penting dari strategi pertumbuhan ekonomi masa depan dan bahwa sekitar 93% pengguna QRIS merupakan UMKM.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty pada pengembangan model empiris yang menguji hubungan transformasi digital → inklusi keuangan digital → kinerja UMKM, dengan literasi digital sebagai variabel moderasi. Model tersebut diharapkan dapat menjelaskan bukan hanya apakah transformasi digital meningkatkan kinerja UMKM, tetapi juga melalui mekanisme apa peningkatan tersebut terjadi dan dalam kondisi seperti apa pengaruhnya menjadi lebih kuat. Pendekatan ini penting karena digitalisasi tanpa kemampuan literasi yang memadai berpotensi menghasilkan capacity-performance gap, yaitu kondisi ketika teknologi telah tersedia dan digunakan, tetapi manfaat ekonominya belum optimal.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi digital dan UMKM dengan mengintegrasikan perspektif transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi digital dalam satu model penelitian. Secara empiris, penelitian ini diharapkan memperkaya bukti mengenai mekanisme hubungan digitalisasi dan kinerja UMKM dalam konteks negara berkembang, khususnya Indonesia. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa digital adoption, financial inclusion, dan innovation capability merupakan faktor yang relevan dalam

menjelaskan kinerja UMKM dan pembangunan ekonomi yang inklusif di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bagi pemerintah, lembaga keuangan, penyedia layanan fintech, institusi pendidikan, dan organisasi pendukung UMKM. Kebijakan digitalisasi UMKM seharusnya tidak hanya berorientasi pada penyediaan infrastruktur dan akses teknologi, tetapi juga memperkuat kompetensi pelaku usaha dalam menggunakan teknologi dan layanan keuangan digital secara produktif, aman, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, transformasi digital diharapkan tidak berhenti pada peningkatan penggunaan teknologi, tetapi mampu menghasilkan peningkatan produktivitas, daya saing, inklusi keuangan, dan kinerja UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap kinerja UMKM di Indonesia dengan menguji inklusi keuangan digital sebagai variabel mediasi dan literasi digital sebagai variabel moderasi. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab apakah transformasi digital secara langsung meningkatkan kinerja UMKM, apakah inklusi keuangan digital menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan tersebut, serta apakah tingkat literasi digital memperkuat pengaruh transformasi digital terhadap kinerja UMKM. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan memberikan kontribusi akademik sekaligus rekomendasi kebijakan bagi pengembangan ekosistem ekonomi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif untuk memahami secara mendalam bagaimana transformasi digital dimanfaatkan oleh UMKM dan bagaimana penggunaan teknologi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha melalui inklusi keuangan digital serta kemampuan literasi digital pelaku usaha. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM yang telah menggunakan teknologi digital, seperti e-commerce, media sosial, QRIS, mobile banking, dompet digital, dan layanan fintech. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam penggunaan teknologi digital, dengan mempertimbangkan variasi jenis usaha, lama usaha, dan tingkat pemanfaatan teknologi.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, manfaat, kendala, strategi, serta perubahan kinerja usaha setelah melakukan digitalisasi. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi, identifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi serta membandingkan informasi dari beberapa informan.

Analisis difokuskan pada empat tema utama, yaitu transformasi digital, inklusi keuangan digital, literasi digital, dan kinerja UMKM, sehingga penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses dan pengalaman UMKM dalam beradaptasi dengan ekonomi digital di Indonesia.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi bagian penting dalam perkembangan aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital tidak lagi terbatas pada kegiatan promosi, tetapi mulai digunakan dalam berbagai aktivitas usaha, seperti komunikasi dengan konsumen, pemasaran, transaksi pembayaran, pencatatan keuangan, hingga pengembangan pasar. Media sosial, e-commerce, WhatsApp Business, QRIS, mobile banking, dan dompet digital menjadi beberapa bentuk teknologi yang relatif mudah digunakan oleh pelaku UMKM.

Pemanfaatan teknologi memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pasar tanpa harus membuka tempat usaha baru. Melalui media sosial dan platform perdagangan digital, produk dapat diperkenalkan kepada konsumen yang berada di luar wilayah tempat usaha. Komunikasi dengan konsumen juga menjadi lebih cepat karena informasi mengenai produk, harga, promosi, dan pemesanan dapat disampaikan secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membantu UMKM menjadi lebih adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen.

Namun, tingkat pemanfaatan teknologi di kalangan UMKM masih menunjukkan perbedaan. Sebagian pelaku usaha telah menggunakan teknologi untuk berbagai aktivitas bisnis, sementara sebagian lainnya masih menggunakan teknologi secara sederhana, misalnya hanya untuk promosi dan menerima pembayaran. Perbedaan tersebut menunjukkan

bahwa transformasi digital bukan hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan bisnis.

Temuan tersebut sejalan dengan Zahoor et al. (2023) yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor penting dalam proses transformasi digital UMKM. Kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan menggunakan teknologi akan menentukan sejauh mana teknologi tersebut dapat memberikan manfaat bagi perkembangan usaha. Dengan demikian, keberadaan teknologi saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan kinerja apabila tidak disertai kemampuan untuk memanfaatkannya secara tepat.

Salah satu aspek yang semakin berkembang dalam proses transformasi digital adalah penggunaan layanan keuangan digital. Penggunaan QRIS, mobile banking, dompet digital, dan berbagai layanan keuangan berbasis teknologi memberikan kemudahan bagi UMKM dalam melakukan transaksi. Konsumen memperoleh alternatif pembayaran yang lebih praktis, sedangkan pelaku usaha dapat menerima pembayaran secara cepat tanpa harus bergantung sepenuhnya pada uang tunai.

Penggunaan layanan keuangan digital juga memiliki manfaat dalam pengelolaan transaksi usaha. Transaksi yang dilakukan secara digital dapat meninggalkan rekam data yang lebih mudah ditelusuri sehingga berpotensi membantu pelaku usaha dalam mengetahui perkembangan penjualan dan melakukan evaluasi keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan kemudahan pembayaran, tetapi juga membuka peluang bagi UMKM untuk terhubung dengan ekosistem keuangan yang lebih luas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Harunurrasyid et al. (2024) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara transformasi digital dan inklusi keuangan pada UMKM di Indonesia. Penelitian Hidayat et al. (2026) juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital memiliki kontribusi positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Hal ini memperlihatkan bahwa akses terhadap layanan keuangan digital dapat menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung perkembangan usaha.

Dalam konteks tersebut, transformasi digital dapat dipandang sebagai pintu masuk bagi UMKM untuk memperoleh akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan. Ketika pelaku usaha mulai menggunakan teknologi dalam pemasaran dan transaksi, mereka memiliki peluang yang

lebih besar untuk masuk ke dalam ekosistem keuangan digital. Proses tersebut selanjutnya dapat mendukung efisiensi transaksi, pengelolaan keuangan, serta pengembangan usaha.

Meskipun demikian, manfaat transformasi digital sangat bergantung pada tingkat literasi digital pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memiliki pemahaman digital lebih baik cenderung lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk berbagai kebutuhan bisnis. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi untuk memasarkan produk, tetapi juga mulai memanfaatkannya untuk transaksi, komunikasi dengan pelanggan, pencatatan usaha, dan memperoleh informasi yang mendukung pengambilan keputusan.

Sebaliknya, keterbatasan literasi digital menyebabkan penggunaan teknologi cenderung berada pada tingkat dasar. Pelaku usaha mungkin telah menggunakan media sosial atau QRIS, tetapi belum memahami secara optimal fitur-fitur yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemasaran, mengelola pelanggan, membaca data transaksi, atau menjaga keamanan informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kemampuan penting dalam menentukan kualitas transformasi digital UMKM.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian Sholihah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa literasi digital tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja UMKM. Hal ini memberikan pemahaman bahwa literasi digital dapat bekerja melalui proses lain, seperti kemampuan mengadopsi layanan keuangan digital, meningkatkan kualitas pemasaran, memperluas akses pasar, dan memperbaiki pengelolaan usaha. Dengan demikian, literasi digital lebih tepat dipahami sebagai kemampuan yang membantu pelaku usaha mengoptimalkan berbagai sumber daya digital yang tersedia.

ari sisi kinerja usaha, transformasi digital memberikan sejumlah manfaat bagi UMKM. Digitalisasi dapat membantu meningkatkan jangkauan pemasaran, mempercepat pelayanan kepada konsumen, mempermudah transaksi, serta membuka akses terhadap informasi pasar. Teknologi juga memungkinkan pelaku usaha berinteraksi dengan konsumen secara lebih fleksibel dan memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi usaha.

Akan tetapi, penggunaan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kinerja. Teknologi pada dasarnya merupakan alat, sedangkan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakannya

menentukan hasil yang diperoleh. UMKM yang hanya menggunakan teknologi untuk aktivitas dasar belum tentu mendapatkan manfaat yang sama dengan UMKM yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pemasaran, keuangan, pelayanan, dan pengambilan keputusan. Hubungan antara transformasi digital, inklusi keuangan digital, literasi digital, dan kinerja UMKM dapat dipahami sebagai suatu proses yang saling berkaitan. Transformasi digital memberikan sarana bagi UMKM untuk melakukan perubahan dalam aktivitas usaha, sedangkan inklusi keuangan digital memberikan akses terhadap layanan transaksi dan keuangan yang lebih mudah. Pada saat yang sama, literasi digital menjadi kemampuan yang memungkinkan pelaku usaha menggunakan berbagai teknologi tersebut secara efektif. Ketiga aspek tersebut pada akhirnya dapat mendukung peningkatan efisiensi, perluasan pasar, dan keberlanjutan usaha.

Dalam praktiknya, proses digitalisasi UMKM masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan kemampuan digital, kurangnya pemahaman mengenai layanan keuangan digital, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pendampingan menjadi beberapa persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Sebagian pelaku UMKM masih memandang teknologi sebagai sarana tambahan untuk promosi atau pembayaran, bukan sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha.

Oleh karena itu, pengembangan UMKM di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif. Program digitalisasi tidak cukup hanya memberikan akses terhadap internet, aplikasi, atau perangkat digital, tetapi juga harus disertai dengan peningkatan literasi digital, literasi keuangan, keamanan transaksi, serta kemampuan manajerial. Perguruan tinggi juga dapat mengambil peran melalui kegiatan pendampingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang secara langsung membantu UMKM mengoptimalkan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja UMKM apabila didukung oleh inklusi keuangan digital dan literasi digital yang memadai. Digitalisasi tidak seharusnya dipahami hanya sebagai penggunaan teknologi, tetapi sebagai proses perubahan cara UMKM menjalankan kegiatan usaha. Keberhasilan transformasi digital pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengubah

teknologi menjadi produktivitas, efisiensi, perluasan pasar, kualitas pelayanan, dan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi digital merupakan tiga aspek yang perlu dikembangkan secara bersamaan. UMKM yang mampu menguasai teknologi, memiliki akses terhadap layanan keuangan digital, dan mempunyai literasi digital yang baik akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing serta mempertahankan keberlanjutan usahanya di tengah perubahan ekonomi digital.

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kinerja UMKM di Indonesia. Pemanfaatan media sosial, e-commerce, QRIS, mobile banking, dan berbagai layanan digital lainnya memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas pasar, meningkatkan kemudahan transaksi, mempercepat pelayanan, serta memperbaiki pengelolaan usaha. Namun, manfaat digitalisasi tidak secara otomatis diperoleh hanya dengan menggunakan teknologi.

Inklusi keuangan digital menjadi salah satu aspek penting dalam proses transformasi tersebut. Akses terhadap pembayaran dan layanan keuangan digital membantu UMKM masuk ke dalam ekosistem ekonomi digital serta memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi dan mengelola aktivitas keuangan. Sementara itu, literasi digital menjadi faktor pendukung yang menentukan kemampuan pelaku UMKM dalam mengoptimalkan teknologi. Semakin baik kemampuan digital pelaku usaha, semakin besar peluang teknologi dimanfaatkan tidak hanya untuk promosi dan pembayaran, tetapi juga untuk pengembangan pasar, pengelolaan usaha, dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, peningkatan kinerja UMKM di era digital membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi digital. Digitalisasi UMKM perlu diarahkan bukan sekadar pada penggunaan teknologi, tetapi pada kemampuan mengubah teknologi menjadi produktivitas, efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan usaha.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan pemerintah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan penyedia teknologi melalui program pelatihan, pendampingan, peningkatan literasi digital dan keuangan, serta penguatan keamanan transaksi digital. Upaya tersebut diperlukan agar

proses transformasi digital dapat memberikan manfaat yang lebih merata dan berkelanjutan bagi UMKM di Indonesia.

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2026). Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: OJK, LPS, dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2026. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2025). QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Bank Indonesia. Bank Indonesia – QRIS
- Bank Indonesia. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan wisata budaya. Bank Indonesia. Bank Indonesia – QRIS Jelajah Indonesia 2025
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Harunurasyid, H., Gustriani, G., Mardalena, M., & Nida, R. (2024). The impact of digital transformation on financial inclusion: Evidence from MSMEs in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 12(4), 343–356. <https://doi.org/10.22437/ppd.v12i4.36399>
- Hidayat, A. R., Hardiyanto, F., Alifah, N., & Rosdiansjah, A. A. (2026). Digital financial inclusion and its effect on SME financial performance: Evidence from Indonesia. *GEMA EKONOMI*, 15(1), 58–70. <https://doi.org/10.36418/gemaekonomi.v15i1.3232>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sholihah, E., Nurhapsari, R., & Rohmania, A. S. (2023). The role of literacy and government support in improving MSME performance through digital financial services adoption and financial inclusion. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(3), 424–436. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i3.11147>
- Zahoor, N., Zopiatis, A., Adomako, S., & Lamprinakos, G. (2023). The micro-foundations of digitally transforming SMEs: How digital literacy and technology interact with managerial attributes. *Journal of Business Research*, 159, 113755. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113755>